

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian sastra selalu dalam proses perubahan dari waktu ke waktu, sesuai dengan perubahan selera, kepentingan, dan siasat pemegang kekuasaan dalam masyarakat. Pengertian sastra pada prinsipnya selalu tertulis dalam bentuk prosa, puisi, dan drama atau kombinasi diantaranya, tetapi Sastra dapat juga berupa ungkapan verbal manusia yang mampu meningkatkan kualitas manusia melalui arltenatif-arltenatif (Harianto, 1985 : 112). *Wayang Opo Maneh* adalah salah satu dari arltenatif-arltenatif sastra tersebut berbentuk prosa parodi yang memiliki kesamaan arti sebagai ungkapan verbal manusia yang mampu meningkatkan kualitas manusia.

Wayang Opo Maneh, selanjutnya disingkat WOM merupakan teks sastra dengan mengambil cerita Mahabarata. Teks Mahabarata adalah epos terbesar dalam sastra India. Pertama kali ditulis oleh Wyasa. Di Indonesia epos ini pernah disadur oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh pada masa Raja Jayabaya di Kadiri tahun 1115-1130. Demikian pula pada abad ke-19, pujangga Surakarta Yusadipura I dan Ronggowarsito juga menyadur epos tersebut dalam bahasa Jawa baru dalam bentuk tembang (Shadly, 1990 :2088).

Kini telah banyak varian dari epos Mahabarata dalam bentuk karya sastra Indonesia. Salah satu varian itu adalah WOM yang ditebitkan oleh harian pagi Jawa Pos setiap minggu secara bersambung dan ditulis oleh Ki Sunu sejak tahun

1993. Karya-karya Ki Sunu dalam WOM memanfaatkan teks cerita dari 18 Parwa kisah *Mahabarata* atau 7 Kanda kisah *Ramayana* atau lakon carangan. Dari teks tersebut, Ki Sunu mengolahnya menjadi teks baru dengan cerita yang berbentuk prosa parodi dan diterbitkan secara berkala tiap minggunya.

Penelitian teks cerita WOM yang diterbitkan oleh harian pagi Jawa Pos dibatasi pada Minggu pon 7 Januari 2001 dengan cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu*, Minggu Paing 21 Januari 2001 dengan cerita *Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan Minggu Wage 28 Januari 2001 dengan cerita *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura*. Ketiga teks cerita ini merupakan bagian dari Adi Parwa kisah Mahabarata. Adapun dalam lakon pedalangan, ketiga teks cerita ini terdapat pada lakon *Jumenengan Sang Abiyasa*. Teks ini adalah dasar dari keseluruhan kisah Mahabarata dari babakan cerita Adi Parwa.

Teks WOM cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu*, *Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* adalah varian dari teks otografi epos Mahabarata karya Wyasa. Salah satu varian yang lain terdapat pada teks Bharatayuda karya Ki Siswoharsojo yang berjudul *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata*, dan *Prasetyanipun Sang Dewabrata*. Di terbitkan oleh Kepustakaan Kementrian P.P.K Ngajogayakarta, Djuli 1960.

Menurut Riffaterre (Teeuw, 1991: 66), karya sastra lahir karena menanggapi karya sastra sebelumnya, diserap dan ditransformasikan dalam bentuk karya sastra baru. Selanjutnya sebuah karya sastra akan diberi makna oleh karya sastra baru tersebut yang bersifat hakiki dalam kontrasnya, baik dalam bentuk penyimpangan maupun yang sejajar. Dengan demikian, karya sastra yang

baru ini, adalah karya kreatif dan otonom. Berdasarkan pernyataan tersebut, varian teks Mahabarata cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* dalam naskah Baratayuda karya Ki Siswoharsojo adalah hipogram terhadap gagasan varian teks cerita WOM. Varian teks baru tersebut berjudul *Dengan Syarat Dewi gangga Dikawin Sentamu, Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura*.

Wayang Opo Maneh salah satu karya sastra yang lahir berdasarkan latar belakang tidak stabilnya sosial politik di Indonesia. Terutama pada teks cerita *Dengan Syarat Dewi gangga Dikawin Sentamu, Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* yang muncul pada masa pemerintahan transisi. Oleh karena itu, peneliti membatasi ketiga teks ini sebagai sample dalam rangka memberi populasi makna keseluruhan teks WOM. Tujuan pemerintahan transisi ini berupa pemindahan sistem pemerintahan Orde Baru ke proses Orde Reformasi. Pemindahan ini menjadikan tema besar dengan karya-karya berbentuk kritik dan protes sosial. Arief Budiman mengistilahkan sebagai sastra kontekstual, yaitu pemahaman kesusastraan dengan meninjau kaitan mutlak kesusastraan itu pada konteks sosial-historis masyarakat disekeliling tempat tercipta karya sastra. Jadi, karya sastra juga punya andil dalam perubahan sosial. Konsep menarik karena tawaran sastra yang meniru manusia atau manusia yang meniru karya sastra. Dalam konsep lama sering disebut mimestis, yakni satu pandangan yang beranggapan bahwa sastra merupakan tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kritik mimestis membicarakan tentang karya sastra sebagai cermin kehidupan (Haryanto, 1985 :31).

Dengan demikian sastra difungsikan sebagai sarana untuk menggerakkan peradaban manusia, seperti yang dimimpikan ilmu sosial sekarang ini. Sastra bukan sekedar saksi sejarah manusia, tetapi faktor penting dalam perubahan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk memahami makna WOM dapat diterapkan prinsip intertekstualitas. Dalam hal ini, peneliti membatasi prinsip intertekstualitas yang dikembangkan oleh Riffaterre.

Hubungan sastra dan koran ditunjukkan dalam dua hal. *Pertama* hubungan itu ditunjukkan pada kerja sama antara sastra dan koran pada masa keduanya sama-sama baru terlahir. *Kedua*, hubungan itu menunjukkan betapa besar jasa koran dalam proses pertumbuhan sastra pada waktu sesudahnya. Dalam hal ini WOM berada pada posisi kedua, yaitu sastra yang diterbitkan di koran pada rubrik sastra secara kontinyu setiap minggu. Jasa media cetak terutama harian pagi Jawa Pos sebagai koran nasional dari Surabaya dalam pertumbuhan sastra sangat berarti pada waktu-waktu berikutnya. Namun, pertumbuhan selanjutnya sangat tipis perbedaan antara berita dan cerita. Damono (dalam Haryanto 1985:115). menegaskan bahwa cerita dan berita sama-sama lahir dan tumbuh di koran. Telah diakui sebelumnya bahwa WOM adalah karya sastra yang dapat meningkatkan kualitas manusia melalui alternatif-alternatif yang disusun dan diterbitkan di Koran.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, naskah WOM karya Ki Sunu layak untuk dijadikan sebuah objek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

Pertama, naskah WOM memiliki warna khas sebagai cerita wayang dalam bentuk alternatif yaitu ditulis dan bukan diceritakan dalam bentuk visual oleh dalang

dalam bentuk pementasan lengkap dengan perabot panggung. Adapun media pementasan wayang ini adalah koran itu sendiri yaitu harian pagi Jawa Pos.

Kedua, WOM pernah diteliti oleh Purwojatmiko dengan judul *Analisis Gaya Penuturan Wacana Cerita "Wayang Apa Maneh" Karya Ki Sunu Pada Harian Jawa Pos Tahun 1995*. Namun penelitian tersebut menggunakan kajian linguistik, oleh karena itu peneliti akan dengan memberi makna WOM melalui teori intertekstualitas yang dikembangkan oleh Riffaterre sebagai kajian sastra.

Ketiga, penelitian naskah WOM berupaya untuk mengetahui sejauh mana cerita wayang sebagai media alternatif dalam membawa misi. Peneliti akan mengkaji hubungan antara kisah Mahabarata pada teks WOM *Dengan Syarat Dewi gangga Dikawin Sentanu, Bisma Borong Hadiah Tiga Putri, dan Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* yang telah terbit dengan teks hipogram berupa cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* pada naskah Bharatayuda karya Ki Siswoharsojo. Sebelum menggali hubungan relasi antara kedua cerita tersebut, peneliti akan memaparkan unsur-unsur struktur teks. Setelah ditemukan transformasi teksnya, kerja selanjutnya adalah menghubungkan makna teks WOM dengan kontekstual berdasarkan aspek kritik sosialnya. Hasilnya dapat diketahui sejauh mana misi WOM sebagai media alternatif karya sastra.

Keempat, Ki Sunu adalah mantan seorang wartawan yang gemar akan cerita wayang kulit. Dengan berkembangnya budaya tulis, bentuk pementasan wayang digeser bukan dari panggung ke panggung, melainkan dari koran ke koran. Ki Sunu adalah salah satu pelaku kebudayaan yang masih produktif di

tanah air. Intensitas karya-karyanya dalam bentuk WOM dengan selalu membela kaum pinggiran dalam kancah proses pendemokrasian bangsa Indonesia. Dengan menawarkan proses pendemokrasian yang transparan terhadap realitas sosial, maka Ki Sunu mengubah WOM sebagai karya sastra alternatif.

Keempat alasan tersebut yang mendorong peneliti untuk mengambil teks Wayang Opo Maneh atau WOM untuk dijadikan objek penelitian, dengan menggunakan teori intertekstualitas. Untuk memasuki fase pemahaman tersebut, peneliti memulai dengan pemahaman objek berdasarkan strukturnya karena pemahaman analisis struktural diyakini akan mempermudah membuka hubungan antar teks sebagai naskah wayang transformasi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam teks WOM pada lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu*, *Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura*, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur teks WOM dalam teks *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu*, *Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* sebagai teks transformasi dan struktur teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata*, dan *Prasetyanipun Sang Dewabrata* sebagai teks hipogram?
2. Bagaimana makna teks WOM lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu*, *Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di*

Astinapura dalam kaitannya dengan teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* kitab Bharatayuda karya Ki Siswoharsojo dengan prinsip Intertekstualitas ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Aktivitas penelitian tentu memiliki tujuan yang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk perkembangan kehidupan manusia selanjutnya. Sistematis penelitian teks WOM dalam cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu, Bisma Borong Hadiah Tiga Putri, dan lakon Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* pada hakekatnya mengetahui hubungan Intertekstualitas. Teks tersebut adalah transformasi dari teks hipogram dengan babak *Adi Parwa* dalam teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* dalam kitab Baratayuda karya Siswoharsojo. Berdasarkan persepsi penokohan, latar, alur dan tema pada dua teks tersebut, maka tujuan penelitian untuk mengetahui spesifikasi perbedaan dan persamaan antara dua naskah tersebut, sehingga dapat diungkapkan makna dibalik cerita yang digambarkan oleh WOM. Adapun tujuan teoritis sebagai berikut ;

Pertama, memaparkan struktur teks WOM pada teks *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu, Bisma Borong Hadiah Tiga Putri, dan lakon Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* sebagai teks transformasi dan struktur teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* sebagai teks hipogram

Kedua, menemukan makna baru teks WOM lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu, Bisma Borong Hadiah Tiga Putri, dan lakon Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* dalam kaitannya dengan teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* kitab Bharatayuda karya Ki Siswoharsojo dengan prinsip Intertekstalitas.

Selanjutnya, tujuan praktis dari aktifitas penelitian yang bersifat akademik ini sebagai berikut ;

Petama, penelitian teks WOM dapat memberi pemahaman kualitas terhadap cerita wayang dalam karya sastra, terutama masalah fungsi dan kedudukan setelah mendapat muatan baru.

Kedua, tujuan penelitian ini ingin menjelaskan maksud Ki Sunu bahwa karya sastra wayang tidak hanya sekedar berisikan perang saudara antara Pendawa Kurawa atau petuah-petuah, tetapi terdapat misi cerita yang memaparkan gejala sesuatu yang sedang terjadi dimasyarakat.

Ketiga, tujuan penelitian ini untuk menambah khazanah baru tentang kesusastraan Indonesia modern dengan hadirnya cara bercerita WOM sebagai sastra alternatif. Maksudnya sebuah pementasan cerita wayang tanpa panggung dan iringan gamelan.

Keempat, peniliti mencoba untuk berfikir kritis, yaitu harus banyak mengungkapkan gejala sosial politik yang dimaksud dalam WOM dalam kancah wacana Pasca Reformasi. Diharapkan sastra menjadi penterjemah terhadap ilmu lain terutama sejarah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang lebih luas, terutama dalam perkembangan cerita wayang sebagai khazanah kekayaan sastra Indonesia. Lebih khusus, teks WOM yang hingga saat ini masih berlanjut disurat kabar harian pagi Jawa Pos, akan terus menjadi sebuah karya sastra wayang alternatif. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut;

Pertama, membantu pembaca mengapresiasi karya sastra teks WOM dalam cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu, Bisma Borong Hadiah Tiga Putri, dan lakon Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* dengan bentuk sastra tulis dimedia koran.

Kedua, membantu masyarakat pembaca untuk lebih berpandangan kritis terhadap fenomena sosial politik Pasca Reformasi. Selanjutnya dari pandangan kritis tersebut membentuk sikap yang bijak dan bertanggungjawab sebagai warga negara Indonesia.

Ketiga, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk mempermudah pemahaman masyarakat pembaca terhadap karya Ki Sunu yang lainnya dalam teks cerita WOM, terutama dalam proses nalar baik eksplisit maupun implisit dalam karyanya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Wayang Opo Maneh adalah karya sastra berbentuk prosa parodi dan belum banyak dijadikan penelitian. Meskipun terhitung Minggu tanggal 13 April 2003 telah mencapai 963 edisi, tetapi baru satu penelitian tentang WOM. Satu-satunya

penelitian tersebut dari Purwojatmiko dengan judul *Analisis Gaya Penuturan Wacana Cerita "Wayang Apa Maneh" Karya Ki Sunu Pada Harian Jawa Pos Tahun 1995*. Penelitian tersebut adalah tugas akhir mahasiswa Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam bentuk skripsi. Adapun gambaran umum dari penelitian tersebut sebagai berikut :

Purwojatmiko (1997) dalam penelitian dengan judul *Analisis Gaya Penuturan Wacana Cerita "Wayang Apa Maneh" Karya Ki Sunu Pada Harian Jawa Pos Tahun 1995*, mengkaji linguistik WOM dengan meliputi bentuk majas dan fungsinya, bentuk kata-kata dan fungsinya dan hubungan gaya dengan unsur-unsur intrinsik lainnya.

Menurut Purwojatmiko (1997 : 125) dalam WOM terdapat sejumlah majas, meliputi paralelisme 13 kalimat, pleonasme 4 kalimat, enumerasia 15 kalimat, retorik 3 kalimat, tautologi 4 kalimat, repetisi 5 kalimat, anti klimaks 2 kalimat, klimaks 3 kalimat, alusio 4 kalimat, inversi 2 kalimat, sinonim 4 kalimat, interupsi 2 kalimat, hiperbola 4 kalimat, epitet 2 kalimat, antitesis 4 kalimat, sinisme 3 kalimat, simile 3 klaimat, koreksio 1 kalimat, personifikasi 2 kalimat, sarkasme 2 kalimat, tautologi 3 kalimat, antonomasia 2 kalimat, anafora 1 kalimat, epipora 1 kalimat.

Adapun fungsi majas tersebut adalah (a) membuat cerita menjadi hidup, segar dan jelas (b) mendukung latar, suasana, perwatakan dan tema (c) menunjukkan sikap pengarang dan latar belakang sosial-budaya (d) dapat menggugah perasaan dan pikiran pembaca.

Dalam wacana cerita WOM banyak menggunakan kalimat-kalimat panjang yang fungsinya mendukung suasana, serta kalimat pendek yang digunakan sebagai prolog pembuka cerita dan komentar dari Ki Sunu sendiri. Dalam wacana cerita tersebut, Ki Sunu menggunakan (1) kata-kata asing dalam bahasa Inggris dan Arab yang menunjukkan sikap dan latar belakang sosial budayanya, serta mendukung perwatakan, (2) kata-kata bahasa Jawa yang menunjukkan latar belakang pengarang dan pelaku, (3) slang yang berfungsi mendukung tokoh dan latar cerita serta menunjukkan gaya keseharian, dan (4) kata kerja yang berfungsi menggerakkan cerita sehingga tampak hidup dan bervariasi.

Hubungan gaya dengan pengarang menunjukkan bahwa pengarang adalah orang Jawa yang terpelajar dan beragama Islam yang mempunyai sikap humoris. Hubungan gaya dengan unsur-unsur instrinsik yang lain menunjukkan bahwa dalam cerita WOM umumnya (1) latar mengambil tempat di Jawa dan latar keraton, (2) suasana atau perasaan permusuhan, saling mencurigai dan saling menjatuhkan, (3) alur lebih bergerak, (4) pelaku-pelaku yang terlibat menggambarkan masyarakat Jawa yang terpelajar dan tidak terpelajar, (5) tema yang diangkat adalah moral yang terkandung dalam perselisihan antara kerabat Pendawa dan Kurawa, (6) titik kisah menggunakan kata ganti aku, kamu, dia, ia, kowe, panjenengan, sampeyan dan awakmu yang menunjukkan gaya akrab dengan memperhatikan budaya Jawa (Purwojatmiko, 1997 : 130).

Dari gambaran umum penelitian tentang WOM diatas diketahui bahwa pembahasan yang telah ada tidak menyentuh makna cerita teks WOM.

Pembahasan tersebut sebatas pada pemaparan linguistik yang menjadi sarana bercerita Ki Sunu dalam menulis kisah WOM. Oleh karena itu, analisis yang dibutuhkan dalam mengkaji makna cerita WOM dengan menggunakan teori Intertekstualitas.

1.5 Landasan Teori

Teks WOM pada cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu*, *Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* pada penelitian ini menggunakan pendekatan struktural sebagai langkah pertama. Di pilihnya pendekatan struktural ini diyakini bahwa sebuah karya sastra merupakan struktur-struktur yang unsur pembentuknya berjaln erat. Selanjutnya, analisis dengan memanfaatkan pendekatan Intertekstualitas sebagai langkah lebih lanjut. Untuk itu perlu pemahaman tentang teori tersebut sebagai analisis karya sastra.

1.5.1 Teori Struktural

Kelompok formalis mengatakan bahwa dalam penelitian karya sastra diperlukan pencarian sarana-sarana dan prinsip-prinsip konstruksi teks sastra, yakni dengan memperkenalkan konsep fungsi. Mereka mencoba memahami bagaimana prinsip-prinsip atau sarana-sarana itu bekerja dalam teks sastra dan bagaimana membuat teks menjadi suatu keseluruhan yang terorganisir. Hal ini menuntut prinsip-prinsip dan sarana-sarana tersebut, pertama *sistim* sastra, dan akhirnya ke konsep *struktur* (Fokkema, 1998 : 18-19).

Strukturalisme dapat diartikan sebagai aliran yang beranggapan bahwa karya sastra merupakan *suatu sistem* dan terbentuk dari unsur-unsur yang saling berhubungan. Artinya, karya sastra harus dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembentuk strukturnya dan dikembangkan pada arti keseluruhan. Analisis struktur merupakan salah satu langkah, satu sarana, atau alat dalam usaha ilmiah untuk memahami proses tersebut secara sempurna. Langkah itu tidak boleh dimutlakan, tetapi juga tidak boleh ditiadakan atau dilampaui (Teeuw, 1984 : 154).

Kalau sastra merupakan *suatu sistem*, maka subsistem yang penting terdapat pada alur, tema, latar, dan tokoh. Sarana tersebut dapat ditemukan di dalam tiap-tiap cerita jika kita membaca dengan cermat. Dengan memperhatikan baik-baik siapa tokoh ceritanya, apa peristiwa yang dialami, dan dimana peristiwa itu terjadi. Cara menganalisis Sistem ini akan menjadi pemahaman duduk perkara cerita. Tentu saja cerita itu tidak cukup dibaca satu kali, tetapi harus berulang-ulang. Kegiatan tersebut sebenarnya telah membangun struktur cerita (Culler dalam Sudjiman, 1991 : 11-13).

Tujuan analisis struktural adalah untuk membongkar, memaparkan secara lebih cermat, teliti, dan mendetail dalam segala bentuk keterkaitan unsur-unsur karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis struktur ini memaparkan segala unsur-unsur dan fungsi-fungsi tersebut ke dalam struktur karya itu. Kemudian mengurainya ke pemaknaan dalam kaitannya unsur-unsur lain ke tempatnya dalam struktur. Akan tetapi, analisis struktural ini memiliki kelemahan, yaitu karya sastra kehilangan jiwa dan kehilangan keutuhan. Analisis struktural

melepaskan karya sastra dari kerangka kesejarahan dan mengasingkan karya sastra dari latar sosial budaya (Teeuw, 1983 : 61).

Pada pemaparan struktural ini, peneliti membatasi unsur struktur yang meliputi tokoh, alur, latar dan tema. Pada unsur struktur tokoh, peneliti menggunakan teori struktural yang dikembangkan oleh Panuti Sudjiman, sedangkan pada unsur struktur alur menggunakan teori struktural yang dikembangkan oleh Seymour Chatman. Sedangkan unsur struktur latar dan tema, peneliti membatasi teori struktural yang dikembangkan oleh Jakob Sumardjo.

Pemahaman analisis struktural dibutuhkan suatu pendekatan tambahan yang paling relevan. Yaitu berusaha menggabungkan segala unsur pendekatan lain yang membantu memaknai karya sastra secara maksimal. Dalam hal ini, peneliti menggabungkan dengan teori intertekstual yang digagas oleh Riffaterre untuk melengkapi kekurangan tersebut.

1.5.2 Teori Intertekstualitas

Sejarah teori Intertekstualitas pertama kali di kemukakan oleh Julia Kristeva dalam bukunya *Desire in Language*. Menurut Kristeva (1941 : 66) sebuah teks berangkat dari kata. Secara historis dalam teks, wilayah kata terbagi menjadi wilayah *Horisontal* dan wilayah *vertikal*. Wilayah horisontal adalah kata dalam teks sebagai subjek perantara, sedangkan maksud vertikal termasuk kata dalam teks yang berorientasi pada kata diluar wilayah sastra, atau *synchronic* dari tubuh sastra. Sebagai wilayah horisontal, kata dibentuk dari relasi yang ditulis dari teks sebelumnya, sedangkan titik vertikal terdapat pada konteks teks yang membawa kepentingan yang membentuk kata. Kedua transformasi inilah yang

membentuk karya sastra dan selanjutnya Kristeva menyebutnya Intertekstual atau Intersubjektifitas.

Mendeskripsikan intertekstual adalah isi semantik sebuah teks yang merupakan praktek pelambang dan mensyaratkan wacana-wacana lain. Pemahaman pelambang tersebut bisa dalam bentuk gerak pra-linguistik yang berorganisasi dari gerakan, mimik, suara, dan irama, kemudian diletakkan sebagai dasar bahan semiotik yang tetap aktif di bawah pelaksanaan linguistik yang matang. Kristeva menyebutnya *semiotik*, karena hal tersebut bekerja seperti suatu proses yang bermakna yang tidak terorganisasi (Selden, 1981 : 82).

Pandangan Kristeva tentang kata revolusi dalam argumen bahasanya menyebutkan kemungkinan perubahan sosial yang radikal. Perubahan tersebut terjadi karena bahasa terikat dengan rong-rongan wacana yang bersifat otoriter. Bahasa puisi memperkenalkan keterbukaan semiotik yang subversif melintasi susunan simbolik masyarakat yang tertutup. Apa yang dicari dari teori ketidaksadaran ialah praktik bahasa puisi yang mendalam dan melawan tatanan masyarakat. Terkaan Kristeva bahwa puisi modern nantinya akan mengawali pembentukan revolusi sosial yang bakal terjadi jauh dimasa depan, jika masyarakat telah berkembang ke bentuk yang lebih kompleks (Selden, 1981 : 83).

Kristeva mengawali teori intertektualitas tidak hanya dimengerti secara sempit, tetapi juga membahas hubungan teks dengan teks lain. Teks juga tidak dapat berdiri sendiri secara keseluruhan dan tidak berfungsi dalam sistim tertutup. Teks harus terbuka terhadap pengarang sebagai pembaca teks-teks sebelumnya,

sebelum menuliskan karya-karya sebagai rujukan, kutipan dan pengaruh-pengaruh lainnya.

Kesimpulan dari maksud intertektualitas diatas, *pertama* penulis adalah pembaca dari sebuah teks. Sebelum penulis tersebut mengarang teks, langkah pertama penulis adalah bekerja dengan membaca teks-teks sebagai referensi, analisis, dan pengaruh-pengaruhnya. *Kedua*, teks yang tersedia dari proses pembaca, apa yang dihasilkan pada saat membaca terdapat pembacaan silang dari dua materi teks yang telah ada sebelumnya dari semua teks yang telah dibawa pembaca. (Worton,1993 :1)

Berangkat dari pandangan Kristeva tersebut, Michael Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (Riffaterre, 1978 : 4) mengawali pendekatan intertekstual dengan teori struktural yang berhubungan dengan semiotik sebagai sarana untuk memahami karya sastra. Pola pemikiran ini berawal dari kerangka penafsiran yang di motori oleh Pierce. Menurut Riffaterre, yang disebut manifestasi semiosis adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda dari tingkat mimesis ke tingkat penandaan yang lebih tinggi.

Fenomena sastra adalah dialektika antara teks dengan pembaca. Jika ingin merumuskan kaidah-kaidah yang menentukan dialektika tersebut, maka yang harus kita ketahui adalah apa yang dipahami secara aktual oleh pembaca dan bagaimana resepsi pembaca dapat terjadi. Sastra tidak lepas dari konsep teks sebagai wacana terbuka. Penjelasan fenomena sastra oleh Riffaterre memakai contoh puisi-puisi Prancis. Riffaterre beranggapan bahwa prinsip dasarnya adalah

mempertimbangkan fakta-fakta yang dapat dimasuki oleh pembaca dalam hubungannya dengan teks sebagai suatu konteks yang khusus.

Riffaterre (1978 :2), berpendapat bahwa dengan adanya dialektika antara teks dan pembaca, sebenarnya karya sastra (puisi) itu menyatakan sesuatu secara tidak langsung, Riffaterre memakai istilah *indirection* semantik atau ketidaklangsungan makna. Karya sastra dianggap sebagai tanda yang tidak langsung itu dapat dihasilkan dengan tiga cara, yaitu mengganti, menyimpangi dan menciptakan. Ketiga cara itu oleh Riffaterre disebut sebagai signifikasi. Hal ini menyebabkan karya sastra tidak semata-mata tiruan dari realitas, tetapi merupakan ketidaklangsungan semantik dapat terjadi pada tataran bahasa atau kosakata. Riffaterre menggunakan istilah *meaning* (tataran arti). Dalam tataran tersebut, arti teks adalah suatu rangkaian informasi yang berurutan dan dari sudut pandang signifikasi teks adalah unit semantik. Riffaterre membedakan antara tataran *meaning* dan *significance*.

Riffaterre (1978 : 4) mengatakan dari ketiga tanda tak langsung tersebut terdapat faktor yang senantiasa berulang, yaitu tidak dapat langsung dikembangkan terhadap representasi realitas. *Representasi* realitas hanya dapat memungkinkan diubah secara tegas dan jelas yaitu dengan *versimilitude* (tampak seperti benar) atau dengan apa yang diarahkan konteks seperti yang diharapkan pembaca atau justru dibelokan oleh suatu tata bahasa (leksikon devian) yang berupa detail kontradiksi yang disebut Riffaterre sebagai *ungrammaticalities*

Ketidakgramatikalitas yang ditempatkan dalam taraf mimetik ini akhirnya dapat diintegrasikan ke dalam sistem yang lain. Ketika pembaca merasakan apa

yang telah mereka miliki secara umum, dan ketika pembaca menjadi sadar apa yang telah mereka miliki secara umum itu membawa ke suatu paradigma. Paradigma ini berubah menjadi makna puisi (karya sastra). Ketidakgramatikalitas itu berubah sifatnya menjadi komponen-komponen suatu jaringan hubungan-hubungan, yang berarti bahwa ada perpindahan dari satu tanda ke tanda lain yang lebih tinggi. Hal tersebut oleh Riffaterre dikatakan termasuk dalam lingkup semiotika. Sebenarnya proses semiotik ini berada di benak pembaca dan merupakan hasil pembacaan ke dua. Menurut Riffaterre jika ingin memahami semiotika puisi (karya sastra), maka pembaca harus cermat membedakan dua tingkat pembaca, yakni pembaca tingkat pertama dan pembaca tingkat kedua (Riffaterre, 1978 :4-5).

Pembacaan tingkat pertama adalah pembacaan *heuristik*, artinya pembacaan dengan memulai pemahaman arti kata berdasarkan kemampuan memasukkan pengertian atau dengan kata lain bahasa berifat *referensial*. Tahap pertama ini adalah tahap pembacaan linguistik. Tahap kedua adalah pembacaan *hermeneutik*, artinya tahap interpretasi untuk menemukan makna karya sastra (Riffaterre, 1978 : 4-5)

Pada tahap pertama, pembaca harus benar-benar memahami konvensi bahasa yang bersifat *mimetik* dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Bahasa memiliki arti yang bersifat *referensial*, untuk mengungkap arti tersebut diperlukan kemampuan linguistik yang mampu memahami secara detail-detail kontradiksi karya sastra dengan realitas. Selain kemampuan linguistik, diperlukan kemampuan kesusastraan.

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik diartikan Riffaterre sebagai tahap pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Pembaca diharapkan menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi pertama. Dari perolehan pemahaman makna yang beraneka ragam, pembaca harus lebih jauh bergerak untuk memperoleh kesatuan makna. Gerak pembacaan dimungkinkan dengan mengingat teks yang baru saja dibaca kemudian dimodifikasi pemahamannya. Pemahaman tahap ini dapat menjelaskan ketidakgramatikalitas yang ditemukan dalam tingkat pertama dan dipahami menjadi sesuatu yang lebih ekuivalen. Selanjutnya yang tampak adalah varian-varian dari matrik struktural yang sama. Hal inilah yang disebut Riffaterre sebagai pembacaan atau penguraian struktural yang kemudian akan mengenali matrik, model, dan varian-varian.

Sebuah karya sastra dapat dipahami maknanya secara penuh setelah diketahui hubungannya dengan karya lain yang menjadi latar penciptaannya. Riffaterre menyebut karya latar penciptaan itu dengan sebutan hipogram. Pemaknaan penuh jika peneliti mampu mengkaitkan dengan karya cipta lain, baik menyimpang, menentang atau melanjutkan konvensi sastra sebelumnya, baik struktur formal maupun pikiran-pikiran yang dimaksudkan pengarang. Hipogram bersifat potensial jika dilihat dari bahasanya, jika dilihat dari teks terdahulu bersifat aktual. Dengan demikian jalan menuju intertekstualitas akan terbuka sampai pada interpretasi karena hipogram dapat memproduksi tanda yang dapat tampak dalam teks.

Dalam kaitannya dengan prinsip Intertekstualitas, terdapat dua kaidah yang berlaku dalam memproduksi teks. Pertama disebut perubahan atau *konfensi*

dan kedua disebut perluasan atau *ekspansi*. Konfensi dan ekspansi ini merupakan suatu interpretasi baru dari hipogramnya dari teks yang dimaksud dan menghasilkan teks transformasi. Dengan menjajarkan karya yang akan diberi makna, akan dapat diketahui untuk apa karya itu ditulis (Riffaterre, 1978 : 23).

Ekspansi teks dapat diproduksi dengan cara konfensi karena konfensi merupakan proses transformasi unsur pembentuk kalimat matrik dengan cara memodifikasinya. Untuk mengetahui suatu kalimat yang dikonfensikan, maka pembaca atau penulis harus dapat membandingkan antara teks dengan hipogramnya. Bentuk dari hasil transformasi dapat berupa kata atau satu unit teks. Bentuk itu memuat ungrammaticalities, model, dan klausa yang tidak dapat dipahami tanpa pemahaman hipogramnya. Hipogram selalu memiliki orientasi positif atau orientasi negatif. Riffaterre juga menyebutnya kombinasi antara ekspansi sekaligus konvensi (Riffaterre, 1978 : 75).

Seringkali terdapat kerancuan konsep antara Interteks dengan Intertekstualitas. Interteks adalah keseluruhan teks yang dapat didekatkan pada teks yang kita hadapi, keseluruhan teks itu ditentukan pikiran seseorang ketika mulai membaca. Interteks merupakan korpus yang tidak terbatas, berupa asosiasi pikiran pembaca. Interteks dapat muncul berupa pengaruh, warisan sastra dari peniliti tentang sumber, tradisi yang pada saat itu kurang dihargai. Hubungan Interteks dengan Intertekstualitas adalah suatu fenomena yang mengarahkan pembacaan dari baris perbaris yang mungkin menentukan interpretasi, dari pembacaan balik perbaris. Cara memandang teks lewat baris perbaris untuk mendapatkan makna unsurnya, sedangkan memandang teks lewat balik perbaris

untuk mendapatkan makna wacana. Dengan cara pandang ini pembaca sadar bahwa suatu karya sastra mengacu pada jalinan teks-teks yang

yang telah dikenal. Atau bagian-bagian teks yang muncul setelah terlepas dari konteksnya dan dapat dikenali dalam konteksnya yang baru, sehingga orang tahu bahwa teks tersebut telah ada sebelumnya, sebelum ia muncul dalam konteksnya yang baru. Lewat intertekstualitas dalam temuan hipogram-hipogram itu kita mendapatkan makna yang hakiki dari teks (Zaimar, 1991 : 25)

Teori Intertekstualitas ini sangat dibutuhkan dalam memahami unsur-unsur sastra yang terdapat dalam teks Wayang Opo Maneh dalam cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu, Bisma Borong Hadiah Tiga Putri, dan lakon Abiyasa Jadi Raja di Astinapura*, baik persamaan atau positif maupun sisi penyimpangan atau negatif terhadap teks hipogram teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata* melalui prinsip intertektualitas.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian suatu karya sastra harus melauhi beberapa tahapan. Tujuan tahapan tersebut adalah hasil penelitian lebih sistematis dalam pembahasan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian teks WOM adalah metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic atau utuh (Moleong, 1988 : 3). Adapun tahap-tahap dalam penelitian itu adalah :

1. Tahap Pralapangan

Dalam tahapan ini dilakukan pemahaman dua teks objek penelitian. Teks pertama adalah teks cerita WOM pada cerita *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu, Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* karya Ki Sunu yang pernah dimuat dalam harian pagi Jawa Pos pada bulan Januari 2001 di Surabaya. Ketiga edisi ini mewakili populasi dari keseluruhan teks WOM yang telah terbit di Harian Pagi Jawa Pos berjumlah 964 edisi. Kemudian peneliti melakukan aktifitas pembacaan heuristik, yaitu pembacaan yang berdasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik dan membangun serangkaian arti yang heterogen. Tahap pembacaan ini dimulai dengan pemahaman arti kata berdasarkan kemampuan memasukkan pengertian bahasa yang bersifat referensial. Aktifitas selanjutnya bergerak pada pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan hermeneutik adalah langkah penafsiran atau interpretasi untuk menemukan makna karya sastra. Langkah yang sama juga dilakukan pada teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata*, dan *Prasetyanipun Sang Dewabrata* dalam kitab *Baratayuda* karya Ki Siswoharsojo yang dianggap sebagai teks hipogram. Kedua teks ini dijadikan sebagai objek penelitian intertektualitas. Selanjutnya, peneliti melakukan pemahaman karya-karya lain dari Ki Sunu yang telah terbit di harian pagi Jawa Pos. Pemahaman ini berguna untuk mengetahui secara detail sejauh mana kontinuitas ciri-ciri karya KI Sunu. Dengan

mengetahui ciri-ciri karya tersebut, dapat dengan mudah melakukan analisis lebih cepat dan terarah.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini Peneliti menelusuri perjalanan naskah WOM karya Ki Sunu sebagai sastra wayang arltenatif. Penelusuran naskah ini dilakukan dengan wawancara dengan KI Sunu. Pengumpulan data lain dengan cara menggali naskah wayang yang paling mendekati hipogram. Peneliti melakukan perbandingan dari beberapa teks sastra wayang yang berupa buku, kliping-kliping, dan majalah. Akhirnya peneliti berkeyakinan bahwa kitab Baratayuda karya Ki Siswoharsojo terbitan Kepustakaan Kementrian P.P.K Ngajogyakarta, 1960 sebagai hipogram. Teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata*, dan *Prasetyanipun Sang Dewabrata* diyakini oleh peneliti sebagai hipogram karena pertama, ditulis oleh seorang empu pewayangan. Kedua angka tahun percetakan, dan ketiga dibuktikan dengan bahasa Jawa Kuna Tengahan. Kemudian dari data yang diperoleh tersebut diolah dengan metode Intertekstualitas Riffaterre sebagai landasan teori penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini menggunakan metode Intertekstualitas yang ditawarkan Riffaterre, yang menekankan prinsip perbandingan antara teks WOM lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentamu*, *Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* dengan teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata*, dan *Prasetyanipun*



Sang Dewabrata dalam kitab *Baratayuda* karya Ki Siswoharsojo sebagai. Sebagai langkah pertama dengan menggunakan metode struktural untuk mengetahui unsur-unsur dari kedua teks tersebut dibangun. Langkah berikutnya dengan membuat perbandingan antara kedua struktur teks tersebut. Perbandingan ini meliputi persamaan, perbedaan. Selanjutnya dari hasil perbandingan tersebut dirangkum dalam babak-babak teks dalam bentuk konstruksi baru. Babak-babak teks berguna untuk memberi pemaknaan baru sebagai tujuan akhir dari penelitian. Dari konstruksi baru tersebut akan dipaparkan relasi teks. Makna baru teks WOM karya KI Sunu akan ditemukan dari penjabaran relasi negatif dan positif dari teks transformasi dan hipogram.

Dalam menganalisis makna teks WOM tidak dapat dihindari dalam penggunaan referensi lain. Penggunaan referensi lain dalam penelitian ini tidak dibatasi, karena teks WOM banyak membicarakan tentang kritik sosial dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan kritik induktif yaitu berupa kritik sastra yang menguraikan bagian-bagian karya sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang ada secara objektif (Baribin, 1989:31).

1.7 Sistematik Penyajian

Sistematik penyajian dalam penelitian WOM lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu*, *Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, berisikan tentang latar belakang, masalah yang timbul, tujuan penelitian yang diharapkan, landasan teori yang dipergunakan, metode penelitian dan sistimatik penyajian penelitian.

Bab II : memfokuskan tentang analisis struktural teks WOM lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu*, *Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura* sebagai tahapan pembuktian teks tranformasi dan teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata*, dan *Prasetyanipun Sang Dewabrata* sebagai teks hipogramnya.

Bab III : dari hasil analisis struktural teks tersebut, selanjutnya dipaparkan perbandingan berdasarkan perbedaan, persamaan teks WOM lakon *Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu*, *Bisma Borong Hadiah Tiga Putri*, dan lakon *Abiyasa Jadi Raja di Astinapura*. dengan teks cerita *Sedjarah Dumadosipun Sang Dewabrata*, dan *Prasetyanipun Sang Dewabrata*. Langkah kerja berikutnya adalah membuat kontruksi baru dalam bentuk babak-babak teks dari hasil perbandingan struktur. Selanjutnya babak-babak tersebut ditemukan relasi positif dan negatif teks yang menjadi dasar pemberian makna baru. Dasar makna baru nantinya penjabaran berbagai aspek sosial yang digambarkan berupa fenomena-fenomena masyarakat dalam teks WOM. Makna baru ini merupakan hasil kerja prinsip intertekstualitas.

Bab IV : kesimpulan, yaitu pembicaraan terakhir yang menyampaikan keseluruhan pokok-pokok hasil penelitian.

BAB II

STRUKTUR TEKS WOM DAN SDSD, PSD